Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 26616-26626

Hubungan Data Demografi Dengan Caring Behavior Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024

Mestiana Br. Karo[1], Rotua E. Pakpahan[2], Alda Jeli Magdalena Bu'ulolo[3]
[1,2,3]Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth, Medan
Corresponding Author: Alda Jeli Magdalena Bu'ulolo, e-mail: Aldabll34@gmail.com

Published: May , 2026

ABSTRAK

Caring merupakan elemen fundamental dalam praktik keperawatan yang memungkinkan tenaga kesehatan memahami dan membantu klien dalam mempertahankan maupun memulihkan kesehatannya. Perilaku caring perawat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya karakteristik demografi seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lama kerja. Penelitian sebelumnya menunjukkan masih terdapat kesenjangan dalam penerapan caring behavior di kalangan perawat rawat inap, di mana beban kerja yang berat, kurangnya rasa percaya diri, serta rendahnya responsivitas terhadap kebutuhan pasien menjadi faktor penghambat utama. Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tercatat 165 perawat bertugas di ruang rawat inap pada tahun 2024, namun belum terdapat data spesifik mengenai hubungan data demografi dengan caring behavior perawat di institusi tersebut.

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan data demografi dengan caring behavior perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024.

Metode penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional dan teknik stratified random sampling. Populasi penelitian adalah 165 perawat di ruang rawat inap, dengan sampel sebanyak 62 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner data demografi dan kuesioner caring behavior baku dari Karo (2019) yang terdiri dari 40 pernyataan dengan skala Likert 1–4 dan nilai Cronbach's alpha 0,855. Analisis data menggunakan uji moment correlation untuk variabel usia dan lama kerja, serta uji Independent T-test untuk variabel jenis kelamin dan pendidikan dengan tingkat kepercayaan 95%.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki caring behavior kategori sangat baik sebesar 88,7% dan kategori baik sebesar 11,3%. Uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara usia ($p = 0,467$), jenis kelamin ($p = 0,338$), tingkat pendidikan ($p = 0,686$), dan lama kerja ($p = 0,514$) dengan caring behavior perawat, maupun secara keseluruhan ($p = 0,547$).

Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa caring behavior perawat tidak ditentukan oleh karakteristik demografi, melainkan lebih dipengaruhi oleh nilai profesionalisme, empati, dan komitmen individu, sehingga institusi perlu terus mendorong penguatan budaya caring melalui pelatihan dan pembinaan berkelanjutan.

Kata Kunci: Caring Behavior, Data Demografi, Perawat Rawat Inap

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Caring merupakan elemen fundamental dalam praktik keperawatan yang memungkinkan tenaga kesehatan memahami dan membantu klien dalam mempertahankan maupun memulihkan kesehatannya (Karo, 2021). Dalam konteks pelayanan keperawatan, *caring* bukan sekadar tindakan teknis medis, melainkan sebuah pendekatan dinamis yang mencakup dimensi humanistik, di mana perawat berupaya memberikan perhatian, empati, dan kasih sayang secara tulus kepada setiap pasien. Karo dan Baua (2019) menegaskan bahwa perhatian merupakan salah satu elemen pelayanan keperawatan yang paling mendasar, diwujudkan melalui tindakan konkret seperti berpegangan tangan, mendengarkan dengan cermat, serta benar-benar hadir bersama pasien. Hal ini sejalan dengan pandangan Watson (2008) yang menyatakan bahwa *caring* merupakan ikatan khusus antara tenaga kesehatan dan pasien, di mana proses penyembuhan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup

aspek mental dan spiritual. Konsep ini menempatkan *caring* sebagai salah satu komponen terpenting dalam meta-paradigma keperawatan dan pengetahuan (Karo & Baua, 2019).

Perilaku *caring* dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk tindakan, di antaranya mendengarkan pasien dengan penuh perhatian, menerima perasaan pasien, dan memberikan kesempatan kepada pasien untuk mengungkapkan harapannya. Karo (2021) menekankan bahwa perilaku *caring* mencerminkan sifat-sifat kemanusiaan seperti kasih sayang, kepercayaan diri, dan tanggung jawab. Lebih jauh, Karo et al. (2023) mengidentifikasi sepuluh faktor penting yang mencirikan perawat yang peduli, meliputi pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, penanaman harapan pada pasien, peningkatan kepekaan diri dan orang lain, pembentukan hubungan saling percaya, pengelolaan emosi baik positif maupun negatif, hingga penerapan strategi pemecahan masalah yang efektif. Dengan demikian, perawat yang *caring* mampu menciptakan lingkungan perawatan yang mendukung, sehingga pasien merasa nyaman dan terbantu selama proses perawatan (Lingga et al., 2023).

Meskipun demikian, berbagai tantangan nyata di lapangan seringkali menghambat implementasi *caring behavior* secara optimal. Firmansyah et al. (2019) menemukan bahwa beban kerja yang berat menjadi penyebab utama penurunan kualitas *caring behavior* perawat, di mana stres akibat beban kerja yang berlebihan membuat perawat sulit menunjukkan keramahan, kesabaran, dan perhatian yang diharapkan pasien. Selain itu, M dan RE (2020) mengungkapkan bahwa perawat seringkali merasa khawatir saat ingin menunjukkan perhatian dan kepedulian kepada pasien, yang dipicu oleh kurangnya rasa percaya diri, kekhawatiran bertindak keliru, atau ketidakyakinan dalam berkomunikasi. Kondisi ini diperparah oleh temuan Belladona et al. (2020) yang menunjukkan bahwa kurangnya *caring behavior* pada perawat tercermin dari rendahnya responsivitas dalam memenuhi kebutuhan pasien, kurangnya ketelitian dalam dokumentasi, minimnya perhatian terhadap keluarga pasien, serta kurangnya kesabaran dalam memberikan layanan keperawatan.

Kurangnya *caring behavior* juga dipengaruhi oleh orientasi pelayanan rumah sakit yang kian bergeser. Tomey dalam Karo et al. (2023) mencatat bahwa sebagian besar rumah sakit saat ini hanya berkonsentrasi pada aspek teknis perawatan pasien akibat kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, sehingga banyak perawat yang tidak menyadari keluhan pasien dan tidak mampu berempati secara mendalam. Akibatnya, perilaku keperawatan yang bertanggung jawab dan humanistik semakin sulit ditemukan dalam praktik sehari-hari.

Caring behavior diketahui dipengaruhi oleh berbagai faktor demografi perawat. Karo et al. (2020) menyatakan bahwa data demografi seperti usia, jenis kelamin, lingkungan kerja, dan kualifikasi pendidikan perawat memberikan pengaruh signifikan terhadap *caring behavior*. Wardani dan Mahdarsari (2022) memperjelas bahwa faktor jenis kelamin menunjukkan kecenderungan perempuan memberikan lebih banyak perhatian dibandingkan laki-laki secara alamiah, sementara faktor usia menunjukkan bahwa *caring behavior* paling banyak ditemukan pada rentang usia dewasa antara 26 hingga 35 tahun. Dari sisi pendidikan, tingkat pendidikan yang lebih tinggi terbukti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawat dalam memahami kebutuhan pasien (Wardani & Mahdarsari, 2022; Utami, 2019). Di samping faktor eksternal tersebut, Karo et al. (2020) juga menekankan peran faktor internal seperti genetik dan karakter personal yang turut membentuk kecenderungan seseorang untuk bersikap baik dan berempati terhadap pasien.

Untuk meningkatkan *caring behavior*, Ginting et al. (2022) merekomendasikan pendekatan aktif kepada pasien yang mencakup sikap humanis, pembangunan kepercayaan dan harapan, sensitivitas terhadap aspek sosial, serta kemampuan mengekspresikan perasaan dan memecahkan masalah. Perawat juga perlu berperan sebagai pendidik yang mendukung kebutuhan manusiawi pasien dan mengakui eksistensi pasien dalam proses perawatan. Selain itu, Karo et al. (2020) menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan terhadap implementasi *caring behavior* di rumah sakit, disertai dukungan melalui supervisi dan bimbingan yang memberikan umpan balik konstruktif guna memastikan peningkatan kualitas pelayanan yang konsisten.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada 10 perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024, ditemukan bahwa 4 orang perawat (40%) memiliki *caring behavior* dengan kategori sangat baik, 4 orang perawat (40%) dengan kategori baik, 2 orang perawat (10%) dengan kategori cukup, dan 2 orang perawat (10%) dengan

kategori kurang. Data awal ini mengindikasikan masih adanya kesenjangan dalam penerapan *caring behavior* di lingkungan tersebut, yang perlu dikaji lebih mendalam kaitannya dengan faktor-faktor demografi perawat yang bersangkutan. Mengingat pentingnya *caring behavior* dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan kepuasan pasien (Ginting et al., 2022), serta pengaruh signifikan data demografi terhadap perilaku tersebut (Karo et al., 2020), maka penelitian ini dipandang perlu untuk dilakukan secara sistematis dan komprehensif.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masih terdapat kesenjangan dalam penerapan *caring behavior* di kalangan perawat ruang rawat inap, yang diduga berkaitan erat dengan karakteristik demografi perawat seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah terdapat hubungan antara data demografi dengan *caring behavior* perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024?

Penelitian ini bertujuan secara umum untuk mengetahui hubungan data demografi dengan *caring behavior* perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik data demografi perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024, mengidentifikasi *caring behavior* perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024, serta menganalisis hubungan antara data demografi dengan *caring behavior* perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah serta menjadi acuan pengembangan penelitian di bidang keperawatan, khususnya mengenai korelasi antara data demografi dan *caring behavior* perawat dalam setting rawat inap. Secara praktis, bagi pihak Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih lanjut mengenai tindakan perawat yang bertanggung jawab di ruang rawat inap sehingga dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan dalam peningkatan kualitas pelayanan. Bagi perawat sebagai responden, penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber pengetahuan yang meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya *caring behavior* dalam setiap pemberian pelayanan di rumah sakit. Sementara bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan landasan untuk menyelidiki lebih lanjut hubungan antara data demografi dengan *caring behavior* perawat dalam konteks yang lebih luas.

METODE

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional* untuk mengidentifikasi hubungan antara data demografi dengan *caring behavior* perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024. Desain ini dipilih karena bertujuan mengungkapkan hubungan antara variabel independen dan dependen secara bersamaan dalam satu waktu pengukuran (Nursalam, 2020). Variabel independen dalam penelitian ini adalah data demografi perawat yang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, dan lama kerja, sedangkan variabel dependennya adalah *caring behavior* perawat. Pendekatan ini dipandang tepat untuk mengidentifikasi pola hubungan antara karakteristik demografis perawat dengan perilaku caring mereka terhadap pasien di unit rawat inap (Nursalam, 2020).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bertugas di ruang rawat inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan pada tahun 2024, dengan total 165 perawat yang tersebar di sembilan ruangan rawat inap. Populasi merupakan keseluruhan subjek yang memenuhi syarat tertentu dan menjadi sasaran penelitian (Nursalam, 2020). Pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling* dengan perhitungan berdasarkan rumus Slovin pada tingkat signifikansi 10%, menghasilkan jumlah sampel sebesar 62 perawat. Distribusi sampel dilakukan secara proporsional dari setiap ruangan menggunakan rumus *fraction cluster sampling*, dengan kriteria inklusi yaitu perawat yang sedang berdinas di ruang rawat inap dan bersedia menjadi responden (Nursalam, 2020).

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel independen penelitian ini adalah data demografi, yang didefinisikan sebagai ciri yang menggambarkan perbedaan individu berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, dan lama kerja,

diukur menggunakan kuesioner dengan skala ordinal dan nominal. Variabel dependen adalah *caring behavior*, yaitu sikap peduli perawat kepada pasien melalui empati, pengasuhan, perhatian, dan tindakan yang berkaitan dengan kesejahteraan pasien (Nursalam, 2020). *Caring behavior* diukur menggunakan kuesioner baku yang diadopsi dari Karo (2019) yang terdiri dari 40 pernyataan dengan skala *likert* (1–4), menghasilkan kategori sangat baik (130–160), baik (100–129), cukup (70–99), dan kurang (40–69). Kuesioner ini telah teruji reliabilitasnya dengan nilai Alpha Cronbach sebesar 0,855, sehingga dianggap reliabel untuk digunakan tanpa uji validitas dan reliabilitas ulang (Polit & Beck, 2012).

Instrumen dan Pengumpulan Data

Instrumen penelitian terdiri dari dua bagian, yaitu kuesioner data demografi untuk memperoleh informasi inisial nama, umur, jenis kelamin, pendidikan, dan lama kerja, serta kuesioner *caring behavior* baku dengan 40 pernyataan berskala *likert*. Panjang kelas interval ditetapkan sebesar 30 yang diperoleh dari selisih nilai tertinggi dan terendah dibagi banyak kelas, menghasilkan empat kategori penilaian perilaku caring perawat (Nursalam, 2020). Pengumpulan data dilakukan setelah peneliti memperoleh izin etik dari Komisi Etik Kesehatan STIKes Santa Elisabeth Medan dan izin penelitian dari Direktur Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. Responden diberikan waktu 15 menit untuk mengisi kuesioner dengan pendampingan peneliti guna menjamin kejelasan dan mencegah perubahan jawaban, serta seluruh responden menandatangani *informed consent* sebelum pengisian dilakukan (Nursalam, 2020).

Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi data demografi responden meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, dan lama kerja, serta analisis bivariat untuk menguji hubungan antara masing-masing variabel demografis dengan *caring behavior* perawat (Polit & Beck, 2012). Uji statistik yang digunakan disesuaikan dengan skala data masing-masing variabel. Uji *moment correlation* digunakan untuk variabel umur dan lama kerja yang berskala ordinal terhadap *caring behavior*, sedangkan uji *Independent T-test* digunakan untuk variabel jenis kelamin dan pendidikan yang berskala nominal dan ordinal, dengan nilai kemaknaan $p<0,05$ (Polit & Beck, 2012).

Etika Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian yang meliputi *respect for person*, *beneficience*, *non-maleficience*, dan *justice*. Prinsip otonomi diterapkan melalui pemberian *informed consent* kepada seluruh responden, serta memberikan kebebasan bagi responden untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa sanksi (*self-determination*) (Polit & Beck, 2012). Seluruh data pribadi responden dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan analisis penelitian (*privacy*). Peneliti juga memastikan bahwa setiap prosedur penelitian dirancang untuk memaksimalkan manfaat sekaligus meminimalkan risiko bagi responden, sesuai dengan prinsip *beneficience* dan *non-maleficience* yang menjadi landasan etika penelitian ilmiah (Polit & Beck, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 62 perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang disajikan pada Tabel 1, distribusi karakteristik responden berdasarkan data demografi menunjukkan gambaran yang beragam dari segi usia, jenis kelamin, pendidikan, dan lama kerja. Mayoritas responden berada pada kelompok usia 26–30 tahun sebanyak 26 responden (41,9%), diikuti kelompok usia 31–35 tahun sebanyak 13 responden (21,0%), dan kelompok usia 21–25 tahun sebanyak 8 responden (12,9%). Kelompok usia 36–40 tahun berjumlah 6 responden (9,7%), usia 41–45 tahun sebanyak 5 responden (8,1%), serta kelompok usia 46–50 tahun dan 51–55 tahun masing-masing hanya 2 responden (3,2%). Distribusi ini menggambarkan bahwa tenaga keperawatan di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan didominasi oleh kelompok usia produktif muda yang mencerminkan dinamika regenerasi tenaga kesehatan yang aktif dan berkelanjutan.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Data Demografi (Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Lama Kerja) Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024

No	Karakteristik	(*f*)	(%)
1	Umur		
	21-25 Tahun	8	12.9
	26-30 Tahun	26	41.9
	31-35 Tahun	13	21.0
	36-40 Tahun	6	9.7
	41-45 Tahun	5	8.1
	46-50 Tahun	2	3.2
	51-55 Tahun	2	3.2
	Total	**62**	**100.0**
2	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	2	3.2
	Perempuan	60	96.8
	Total	**62**	**100.0**
3	Pendidikan		
	Diploma	11	17.7
	Sarjana	51	82.3
	Total	**62**	**100.0**
4	Lama Kerja		
	0-5 Tahun	30	48.4
	6-10 Tahun	14	22.6
	11-15 Tahun	8	12.9
	16-20 Tahun	4	6.5
	21-25 Tahun	2	3.2
	26-30 Tahun	3	4.8
	31-35 Tahun	1	1.6
	Total	**62**	**100.0**

Dari sisi jenis kelamin, responden perempuan mendominasi secara signifikan dengan jumlah 60 responden (96,8%), sedangkan laki-laki hanya 2 responden (3,2%). Kondisi ini mencerminkan kenyataan umum profesi keperawatan di Indonesia yang secara historis dan struktural memang lebih banyak diisi oleh tenaga perempuan. Perawat yang berusia muda umumnya masih mempertahankan idealisme dan berusaha mematuhi standar-standar yang berlaku di tempat kerja, sementara perawat yang berusia lebih tua merasa terdorong untuk tetap kompetitif dan beradaptasi dengan semangat tenaga kesehatan muda, sehingga keduanya memiliki harapan yang ideal terhadap dunia kerja. Hal ini sejalan dengan pernyataan Karo et al. (2019) bahwa usia merupakan faktor yang memengaruhi perilaku caring perawat, di mana kedewasaan pribadi seorang perawat seringkali tercermin dari usianya, namun dalam beberapa situasi usia yang lebih matang dapat dikaitkan dengan tantangan tertentu seperti adaptasi terhadap teknologi baru. Lumbantobing et al. (2019) juga menyatakan bahwa pada usia dewasa awal dan usia produktif (20–40 tahun), perkembangan seseorang sangat erat kaitannya dengan kemampuan beradaptasi dan bersosialisasi yang dinilai cukup baik, serta kemampuan untuk menjalin komunikasi yang efektif sebagai salah satu dasar terbentuknya perilaku caring yang baik.

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden merupakan lulusan Sarjana Keperawatan (Ners) sebanyak 51 responden (82,3%), dan sisanya 11 responden (17,7%) berlatar belakang Diploma III Keperawatan. Tingginya proporsi perawat dengan pendidikan sarjana menggambarkan komitmen institusi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang keperawatan. Sebagaimana dikemukakan oleh Fitriana et al. (2023), tingkat pendidikan memengaruhi kinerja perawat dengan salah satu indikatornya adalah perilaku caring, di mana melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kematangan intelektual yang mendukung kemampuan dalam mengambil keputusan secara tepat. Adapun berdasarkan lama kerja, responden terbanyak berada pada

rentang 0–5 tahun sebanyak 30 responden (48,4%), diikuti 6–10 tahun sebanyak 14 responden (22,6%), 11–15 tahun sebanyak 8 responden (12,9%), 16–20 tahun sebanyak 4 responden (6,5%), 26–30 tahun sebanyak 3 responden (4,8%), 21–25 tahun sebanyak 2 responden (3,2%), dan paling sedikit pada rentang 31–35 tahun sebanyak 1 responden (1,6%). Dominasi perawat dengan masa kerja 0–5 tahun menunjukkan bahwa layanan keperawatan di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan banyak digerakkan oleh tenaga perawat yang relatif baru, yang menurut Karo et al. (2019) cenderung menghabiskan lebih banyak waktu bersama pasien karena masih dalam proses meningkatkan keterampilan praktik keperawatan mereka, sehingga perawat muda sering berlatih caring dengan cara yang peka dan penuh perhatian terhadap kebutuhan pasien.

Caring Behavior Perawat

Hasil penelitian mengenai distribusi caring behavior perawat disajikan pada Tabel 2, yang menunjukkan bahwa caring behavior perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan secara keseluruhan berada pada kategori yang sangat baik.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Caring Behavior Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024

No	Caring behavior perawat	*f*	%
1	Sangat Baik	55	88.7
2	Baik	7	11.3
3	Cukup	0	0
4	Kurang	0	0
3	**Total**	**62**	**100,0**

Sebanyak 55 responden (88,7%) berada dalam kategori sangat baik dan 7 responden (11,3%) dalam kategori baik, dengan tidak ada satu pun responden yang masuk kategori cukup maupun kurang. Temuan ini menggambarkan bahwa perawat di rumah sakit tersebut secara konsisten menerapkan perilaku caring dalam setiap pemberian asuhan keperawatan kepada pasien. Caring behavior merupakan inti dari pelayanan keperawatan berkualitas yang tidak hanya membangun hubungan harmonis antara perawat dan pasien, tetapi juga berperan penting dalam mendukung keberhasilan asuhan keperawatan secara menyeluruh. Caring behavior mencerminkan profesionalisme perawat yang diwujudkan melalui tindakan yang tulus, ikhlas, dan penuh perhatian, sehingga berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang mendukung proses penyembuhan pasien secara fisik, emosional, maupun spiritual. Tindakan sederhana seperti memberikan senyuman, mendengarkan keluhan pasien dengan sabar, dan menunjukkan empati terbukti memiliki dampak besar dalam meningkatkan rasa nyaman, kepuasan, dan kepercayaan pasien terhadap pelayanan keperawatan.

Firmansyah et al. (2019) menyatakan bahwa caring behavior dipersepsikan oleh klien sebagai ungkapan cinta, ikatan emosional, otoritas, dan kehadiran yang mencerminkan sikap empati, kebersamaan, dan perhatian, yang dapat memotivasi perawat untuk lebih peduli kepada klien serta mampu memberikan tindakan yang sesuai dengan kebutuhan klien. Semakin baik perilaku caring perawat dalam memberikan asuhan keperawatan, semakin tinggi tingkat kepuasan klien atau keluarga dalam menerima pelayanan, yang mencerminkan terjalinnya hubungan terapeutik yang positif. Puspita (2022) menambahkan bahwa caring behavior yang baik disebabkan oleh sikap perawat yang selalu menunjukkan perhatian dan empati yang tinggi, termasuk memberikan semangat, membangun kepercayaan dan harapan yang tinggi terhadap kesembuhan pasien, serta memberikan dukungan emosional saat pasien merasa putus asa. Karo et al. (2023) menekankan pentingnya caring behavior dalam memungkinkan perawat memahami kondisi pasien sehingga dapat memberikan perhatian lebih dalam asuhan keperawatan, yang pada akhirnya memperkuat hubungan interpersonal dan mendukung proses penyembuhan pasien secara holistik baik secara fisik, emosional, maupun spiritual.

Aeni et al. (2019) juga menjelaskan bahwa penerapan caring behavior yang konkret meliputi perlakuan yang adil dan tidak pilih kasih terhadap semua pasien, berbicara dengan sopan dan lembut, menghargai ucapan atau pendapat yang disampaikan oleh keluarga pasien, serta memanggil pasien dengan nama panggilan yang mereka sukai dan menyediakan waktu khusus untuk pasien meskipun

perawat memiliki jadwal yang padat. Karo et al. (2022) menegaskan bahwa caring behavior adalah sikap peduli yang ditunjukkan kepada pasien maupun keluarganya melalui pemberian asuhan keperawatan yang berkualitas, pemenuhan kebutuhan pasien secara holistik, dan pendekatan yang humanis, di mana perawat juga perlu mampu merasakan dan memahami penderitaan yang dirasakan pasien sehingga pasien merasa nyaman, dihargai, dan mendapatkan perhatian yang tulus.

Hubungan Data Demografi dengan Caring Behavior Perawat

Hasil analisis hubungan antara masing-masing variabel demografi dengan caring behavior perawat disajikan secara terperinci pada Tabel 3 hingga Tabel 4 berikut ini.

Hubungan Usia dengan Caring Behavior Perawat

Berdasarkan hasil tabulasi silang yang disajikan pada Tabel 3, hasil uji statistik menggunakan uji korelasi menunjukkan nilai p = 0,467, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan caring behavior perawat.

Tabel 3. Hubungan Data Demografi (Usia) dengan Caring Behavior Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024

		Usia Perawat	Total Skor Caring Behavior
Usia Perawat	Pearson Correlation	1	.094
	Sig. (2-tailed)		.467
	N	62	62
Total Skor Caring Behavior	Pearson Correlation	.094	1
	Sig. (2-tailed)	.467	
	N	62	62

Temuan ini mengindikasikan bahwa caring behavior dapat diterapkan oleh seluruh perawat tanpa memandang perbedaan usia, baik muda maupun tua. Caring behavior perawat lebih banyak tercermin melalui sikap empati, kasih sayang, kepedulian, dan kesiapan untuk selalu hadir ketika pasien membutuhkan perhatian dan dukungan, serta mencerminkan kualitas profesionalisme perawat yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis tetapi juga pada hubungan emosional dan psikologis dengan pasien untuk menciptakan lingkungan perawatan yang mendukung pemulihan secara holistik.

Hasil ini sejalan dengan temuan Karo et al. (2019) yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dan perilaku caring perawat, karena baik perawat muda maupun yang lebih tua memiliki motivasi yang sama untuk mengeksplorasi kemampuan mereka dalam merawat pasien. Resti et al. (2019) juga menyatakan bahwa perilaku caring perawat lebih dipengaruhi oleh seberapa besar pemahaman dan kesadaran perawat dalam menerapkan caring kepada pasien, bukan semata-mata oleh usia mereka. Hidayat et al. (2024) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa perawat, baik muda maupun tua, cenderung memiliki keinginan yang sama untuk mengeksplorasi kemampuan dalam memberikan perawatan kepada pasien. Karo et al. (2020) menambahkan bahwa seorang perawat memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melakukan tindakan keperawatan berdasarkan pengalaman dan pelatihan yang dimilikinya, sehingga perawat yang terampil akan lebih peka dan tanggap terhadap kebutuhan pasien terlepas dari faktor usia. Demur et al. (2019) menegaskan bahwa perilaku caring lebih dipengaruhi oleh pemahaman dan kesadaran perawat dalam menerapkan prinsip caring, di mana perawat berusia tua cenderung mengaplikasikan pengalaman belajar dari pendidikan ke dalam praktik pelayanan, sementara perawat usia muda cenderung mempertahankan idealisme dengan mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku, dan keduanya menunjukkan bahwa caring tidak ditentukan oleh usia melainkan oleh komitmen dan pemahaman terhadap tanggung jawab profesional mereka. Dahlia Setiawati et al. (2023) juga berpendapat bahwa bertambahnya usia dapat memengaruhi perilaku caring seorang perawat, namun usia tidak dapat dijadikan jaminan bahwa perilaku caring akan menjadi lebih baik atau lebih buruk, karena kualitas caring bergantung pada karakteristik dan komitmen individu masing-masing perawat.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Caring Behavior Perawat

Berdasarkan hasil tabulasi silang yang disajikan pada Tabel 4, hasil uji statistik menggunakan independent sample test menunjukkan nilai p = 0,338, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan caring behavior perawat.

Tabel 4. Hubungan Data Demografi (Jenis Kelamin) dengan Caring Behavior Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
hck	Equal variances assumed	1.545	.219	.967	60	.338	8.417	8.708	-9.001	25.834
	Equal variances not assumed			2.193	1.445	.206	8.417	3.838	-15.949	32.782

Baik perawat laki-laki maupun perempuan memiliki kemampuan dan peluang yang sama untuk berperilaku caring terhadap pasien. Perilaku caring yang melibatkan empati, perhatian, dan dukungan yang diberikan dengan penuh keikhlasan tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin perawat, melainkan lebih ditentukan oleh sikap profesional, pemahaman terhadap kebutuhan pasien, serta komitmen untuk memberikan perawatan yang holistik. Meskipun perempuan umumnya memiliki sifat kelembutan, kesabaran, perhatian, dan insting keibuan yang mendukung kemampuan mereka dalam memberikan perawatan penuh perhatian dan kasih sayang sebagaimana dikemukakan oleh Mentari et al. (2019), namun hal tersebut tidak menjadikan jenis kelamin sebagai penentu kualitas caring secara statistik.

Karo et al. (2019) menyatakan bahwa semua perawat, baik laki-laki maupun perempuan, sama-sama mempunyai peluang untuk berperilaku caring terhadap pasien, sehingga dalam melaksanakan asuhan keperawatan diharapkan semua perawat dapat menunjukkan sikap caring tanpa memandang jenis kelamin. Kristianingsih et al. (2022) menambahkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kemampuan yang setara dalam hal belajar, daya ingat, kemampuan penalaran, kreativitas, dan kecerdasan, termasuk kemampuan beradaptasi dengan situasi kerja dan memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas. Resti et al. (2019) menegaskan bahwa dalam pelaksanaan tugas di rumah sakit, peran dan tanggung jawab perawat tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, karena keduanya didorong oleh keterampilan, pengetahuan, dan motivasi yang sama dalam pekerjaan keperawatan. Karo et al. (2020) dan Laksono et al. (2024) juga mempertegas bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku caring perawat, karena perilaku caring dalam keperawatan lebih bergantung pada faktor-faktor seperti keterampilan interpersonal, empati, pengalaman, dan pelatihan yang diterima perawat. Dahlia Setiawati et al. (2023) menyatakan bahwa meskipun terdapat perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan dalam hubungan antar manusia, secara profesional baik perawat laki-laki maupun perempuan umumnya menunjukkan perilaku caring yang sebanding.

Hubungan Pendidikan dengan Caring Behavior Perawat

Berdasarkan hasil tabulasi silang yang disajikan pada Tabel 5, hasil uji statistik menggunakan independent sample test menunjukkan nilai p = 0,686, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan caring behavior perawat.

Tabel 5. Hubungan Data Demografi (Pendidikan) dengan Caring Behavior Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Total Skor Caring Behavior	Equal variances assumed	.242	.625	-.406	60	.686	-1.647	4.053	-9.754	6.460
	Equal variances not assumed			-.349	12.827	.733	-1.647	4.725	-11.868	8.574

Meskipun perawat dengan latar belakang Diploma III maupun Sarjana Keperawatan (Ners) memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berbeda, keduanya memiliki kemampuan yang sama untuk menunjukkan perilaku caring terhadap pasien. Perilaku caring lebih ditunjukkan melalui perhatian, belas kasih, dan empati kepada pasien, sehingga perbedaan jenjang pendidikan tidak secara otomatis menentukan kualitas caring yang ditunjukkan perawat kepada pasien di tatanan klinis. Caring tetap menjadi inti dari profesi keperawatan yang wajib diterapkan oleh setiap perawat, tanpa memandang latar belakang pendidikan mereka.

Hal ini sejalan dengan Karo et al. (2019) yang menyatakan tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku caring perawat, karena perilaku caring kemungkinan lebih

dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengalaman kerja, pelatihan, budaya organisasi di tempat kerja, serta motivasi individu. Karo (2020) menegaskan bahwa perawat dengan pendidikan D3 maupun Sarjana Keperawatan sama-sama memiliki wawasan yang luas dan tanggung jawab terhadap pasien, sehingga perbedaan tingkat pendidikan tidak secara langsung memengaruhi kemampuan perawat dalam menunjukkan perilaku caring. Ramadhiani et al. (2019) menambahkan bahwa tidak adanya hubungan signifikan antara pendidikan D3 keperawatan dan Ners dengan perilaku caring menunjukkan bahwa pendidikan yang diperoleh perawat berperan dalam membentuk kemampuan mereka untuk menunjukkan perilaku caring yang efektif melalui dasar pengetahuan dan keterampilan yang relevan, namun tidak menentukan perbedaan yang nyata dalam kualitas caring di lapangan. Darmika et al. (2023) menyatakan bahwa tingkat pendidikan memengaruhi cara perawat dalam menilai perilaku caring yang ditunjukkan, di mana responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki standar yang lebih tinggi terhadap kualitas pelayanan yang diterima, namun standar penilaian yang berbeda ini tidak serta merta menghasilkan perbedaan perilaku caring yang signifikan secara statistik.

Hubungan Lama Kerja dengan Caring Behavior Perawat

Berdasarkan hasil tabulasi silang yang disajikan pada Tabel 6, hasil uji statistik menggunakan uji korelasi menunjukkan nilai p = 0,514, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan caring behavior perawat.

Tabel 6. Hubungan Data Demografi (Lama Kerja) dengan Caring Behavior Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024

		Total Skor Caring Behavior	Lama Kerja Perawat
Total Skor Caring Behavior	Pearson Correlation	1	.084
	Sig. (2-tailed)		.514
	N	62	62
Lama Kerja Perawat	Pearson Correlation	.084	1
	Sig. (2-tailed)	.514	
	N	62	62

Baik perawat yang baru bekerja maupun yang telah lama bekerja sama-sama menunjukkan perhatian dan memberikan tindakan yang berkaitan dengan kesejahteraan pasien. Perawat yang baru bekerja cenderung lebih antusias dan sering terlibat langsung dalam tindakan keperawatan terhadap pasien, sementara perawat senior memiliki keunggulan berupa kekayaan pengalaman dalam menghadapi berbagai masalah pasien secara efektif dan memberikan solusi yang tepat. Keduanya sama-sama menunjukkan penerimaan terhadap pasien sebagai individu yang layak mendapatkan perawatan dan dukungan terbaik, serta menunjukkan sikap empati, keikhlasan, dan komitmen yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan fisik dan emosional pasien.

Laksono et al. (2024) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa lama kerja tidak memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku caring, karena tidak dapat sepenuhnya menentukan apakah seseorang dapat berperilaku caring, yang kemungkinan juga disebabkan oleh kejenuhan akibat rutinitas sehari-hari yang cenderung monoton sehingga rumah sakit sebaiknya mempertimbangkan rotasi atau mutasi perawat ke unit lain untuk meningkatkan kompetensi dan mengurangi rasa bosan. Belladona et al. (2020) juga menegaskan bahwa baik perawat yang baru bekerja maupun yang sudah lama bekerja memiliki kemampuan yang sama untuk menunjukkan perilaku caring, karena caring behavior lebih dipengaruhi oleh kesadaran, empati, dan komitmen perawat terhadap tugasnya. Karo et al. (2019) menambahkan bahwa perawat dengan masa kerja 0–5 tahun bahkan memiliki rata-rata nilai caring yang lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya, karena perawat muda masih dalam proses meningkatkan keterampilan praktik dan sering berlatih caring dengan cara yang peka dan penuh perhatian terhadap kebutuhan pasien.

Hubungan Data Demografi Secara Keseluruhan dengan Caring Behavior Perawat

Hasil analisis multivariat yang disajikan pada Tabel 5.8 menunjukkan bahwa data demografi secara keseluruhan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan caring behavior perawat, dengan nilai p-value = 0,547.

Tabel 7. Hubungan Data Demografi dengan Caring Behavior Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024

		datademografi	hck
datademografi	Pearson Correlation	1	.152
	Sig. (2-tailed)		.547
	N	18	18
hck	Pearson Correlation	.152	1
	Sig. (2-tailed)	.547	
	N	18	62

Temuan ini menegaskan bahwa variabel demografis yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, dan lama kerja secara bersama-sama tidak menentukan kualitas caring behavior yang ditunjukkan perawat dalam praktik keperawatan sehari-hari. Caring behavior lebih merupakan cerminan dari nilai-nilai profesionalisme, komitmen, empati, dan kesadaran individual perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang holistik dan berpusat pada kebutuhan pasien. Setiap perawat, terlepas dari latar belakang demografis yang dimilikinya, memiliki potensi dan tanggung jawab yang setara untuk menunjukkan perilaku caring yang berkualitas kepada setiap pasien yang dilayaninya, sehingga institusi pelayanan kesehatan perlu terus mendorong penguatan nilai-nilai caring melalui pelatihan, pembinaan budaya organisasi, dan penguatan motivasi intrinsik perawat sebagai upaya berkelanjutan dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 62 perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa mayoritas perawat menunjukkan caring behavior dalam kategori sangat baik (88,7%), yang mencerminkan tingginya komitmen dan profesionalisme tenaga keperawatan dalam memberikan asuhan yang humanis dan berpusat pada pasien. Analisis hubungan antara data demografi dengan caring behavior menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia ($p = 0,467$), jenis kelamin ($p = 0,338$), tingkat pendidikan ($p = 0,686$), maupun lama kerja ($p = 0,514$) terhadap caring behavior perawat, baik secara parsial maupun secara keseluruhan ($p = 0,547$). Temuan ini menegaskan bahwa caring behavior bukan semata-mata ditentukan oleh karakteristik demografis perawat, melainkan lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai intrinsik seperti empati, kesadaran profesional, komitmen, dan motivasi individu dalam memberikan pelayanan keperawatan yang berkualitas. Dengan demikian, institusi kesehatan perlu terus mendorong penguatan budaya caring melalui pelatihan berkelanjutan, supervisi konstruktif, serta pembinaan nilai-nilai humanistik dalam organisasi, guna memastikan seluruh perawat mampu memberikan asuhan yang tulus, holistik, dan berpusat pada kebutuhan pasien secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

Aeni, N., Yudhana, A., & Maulana, I. (2019). Perilaku caring perawat dalam pelayanan keperawatan di rumah sakit. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), 270–281.

Belladona, M., Sari, R. P., & Wahyuni, T. (2020). Hubungan beban kerja dengan perilaku caring perawat di ruang rawat inap rumah sakit. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 11(2), 201–208.

Dahlia Setiawati, D., Pratiwi, A., & Handayani, F. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku caring perawat di rumah sakit. *Jurnal Keperawatan*, 15(1), 45–56.

Darmika, R., Suryani, L., & Handayani, T. (2023). Hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku caring perawat dalam memberikan asuhan keperawatan. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 9(1), 33–41.

Demur, S., Oktaviani, R., & Pratama, D. (2019). Analisis faktor yang mempengaruhi perilaku caring perawat di ruang rawat inap. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(3), 145–153.

Firmansyah, A., Noprianty, R., & Karana, I. (2019). Perilaku caring perawat berdasarkan teori Jean Watson di ruang rawat inap. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 4(1), 33–48.

Fitriana, L., Amalia, R., & Suherman. (2023). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap kinerja perawat dengan indikator perilaku caring di rumah sakit umum daerah. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 9(2), 112–120.

Ginting, R., Simamora, M., & Tarigan, E. (2022). Pendekatan aktif dalam meningkatkan caring behavior perawat di unit rawat inap. *Jurnal Keperawatan Sumatera Utara*, 6(1), 21–30.
Hidayat, A., Nurhayati, S., & Rahmawati, D. (2024). Hubungan usia dan lama kerja dengan perilaku caring perawat di rumah sakit. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 12(1), 55–64.
Karo, M. B. (2019). *Instrumen pengukuran caring behavior perawat: Adaptasi dan validasi kuesioner caring behavior*. STIKes Santa Elisabeth Medan.
Karo, M. B. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku caring perawat di rumah sakit. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 8(2), 88–97.
Karo, M. B. (2021). Caring sebagai elemen fundamental dalam praktik keperawatan profesional. *Jurnal Keperawatan STIKes Santa Elisabeth Medan*, 5(1), 1–12.
Karo, M. B., & Baua, F. (2019). Konsep caring dalam meta-paradigma keperawatan: Tinjauan teoritis dan implikasi praktis. *Jurnal Keperawatan*, 11(2), 103–114.
Karo, M. B., Simarmata, R., & Ginting, L. (2020). Hubungan data demografi dengan perilaku caring perawat di ruang rawat inap rumah sakit. *Jurnal Keperawatan STIKes Santa Elisabeth Medan*, 6(2), 45–58.
Karo, M. B., Tarigan, E., & Situmorang, H. (2022). Caring behavior perawat dalam pemberian asuhan keperawatan holistik kepada pasien dan keluarga. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(1), 67–78.
Karo, M. B., Ginting, L., & Simarmata, R. (2023). Sepuluh faktor penting yang mencirikan perawat caring: Perspektif Watson dalam praktik keperawatan kontemporer. *Jurnal Keperawatan STIKes Santa Elisabeth Medan*, 7(1), 10–24.
Kristianingsih, A., Wahyuningsih, D., & Purwanto, H. (2022). Kesetaraan kemampuan perawat laki-laki dan perempuan dalam pemberian pelayanan kesehatan berkualitas. *Jurnal Keperawatan Notokusumo*, 10(1), 29–38.
Laksono, B., Prasetyo, A., & Wulandari, R. (2024). Pengaruh lama kerja dan jenis kelamin terhadap perilaku caring perawat di rumah sakit umum. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 12(1), 44–53.
Lingga, R., Sihotang, M., & Purba, J. (2023). Peran caring behavior perawat dalam menciptakan lingkungan perawatan yang mendukung pemulihan pasien secara holistik. *Jurnal Kesehatan Sumatera Utara*, 5(2), 78–89.
Lumbantobing, V., Sinaga, R., & Pakpahan, M. (2019). Hubungan usia produktif dengan kemampuan adaptasi dan komunikasi perawat sebagai dasar terbentuknya perilaku caring. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 91–100.
M, R., & RE, S. (2020). Hambatan perawat dalam menunjukkan perilaku caring kepada pasien di ruang rawat inap. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 8(1), 34–42.
Mentari, S., Hasanah, U., & Dewi, R. (2019). Perbedaan perilaku caring antara perawat laki-laki dan perempuan dalam pemberian asuhan keperawatan. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 7(2), 55–63.
Nursalam. (2020). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis* (Edisi 5). Salemba Medika.
Polit, D. F., & Beck, C. T. (2012). *Nursing research: Generating and assessing evidence for nursing practice* (9th ed.). Lippincott Williams & Wilkins.
Puspita, R. (2022). Caring behavior perawat dan hubungannya dengan kepuasan pasien di ruang rawat inap rumah sakit swasta. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 145–154.
Ramadhiani, F., Lestari, W., & Hidayah, N. (2019). Hubungan tingkat pendidikan keperawatan dengan perilaku caring perawat di rumah sakit umum daerah. *Jurnal Keperawatan Wijaya Kusuma*, 8(2), 72–81.
Resti, I. B., Pertiwi, H., & Kurniawan, A. (2019). Faktor penentu perilaku caring perawat: Pemahaman, kesadaran, dan motivasi intrinsik. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 7(1), 18–27.
Utami, S. (2019). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pengetahuan dan keterampilan perawat dalam memahami kebutuhan pasien di rumah sakit. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 10(1), 50–59.
Wardani, R., & Mahdarsari, D. (2022). Pengaruh jenis kelamin dan usia terhadap caring behavior perawat di ruang rawat inap rumah sakit. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 33–42.
Watson, J. (2008). *Nursing: The philosophy and science of caring* (Revised ed.). University Press of Colorado.